



MEMIMPIN DENGAN HATI

Zulkarnain Lubis

Disampaikan pada Sekopol
JARNAS SUMUT pada 8
Oktober 2022, Hotel SAKA
Medan

**Perbaikilah hatimu karena jika hati
telah baik maka segala tingkah
lakumu akan menjadi baik**



Orang yang hatinya bersih akan melihat orang lain dengan kebaikan terlebih dahulu, orang yang hatinya kotor akan melihat orang lain dengan keburukan lebih dahulu



Amalan badan tak akan diterima tanpa perantara amalan hati, karena hati adalah radja sedangkan anggota badan adalah prajuritnya. Bila sang radja buruk, maka buruklah semua prajuritnya



[This Photo](#) by Unknown Author is licensed under [CC BY-NC-ND](#)

*Pada akhirnya..... mata
adalah hati, lihatlah sedikit
sekali orang di dunia ini yang
bisa melihat*



[This Photo](#) by Unknown Author is licensed under [CC BY-NC-ND](#)

☉ Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (Rasulullah saw)



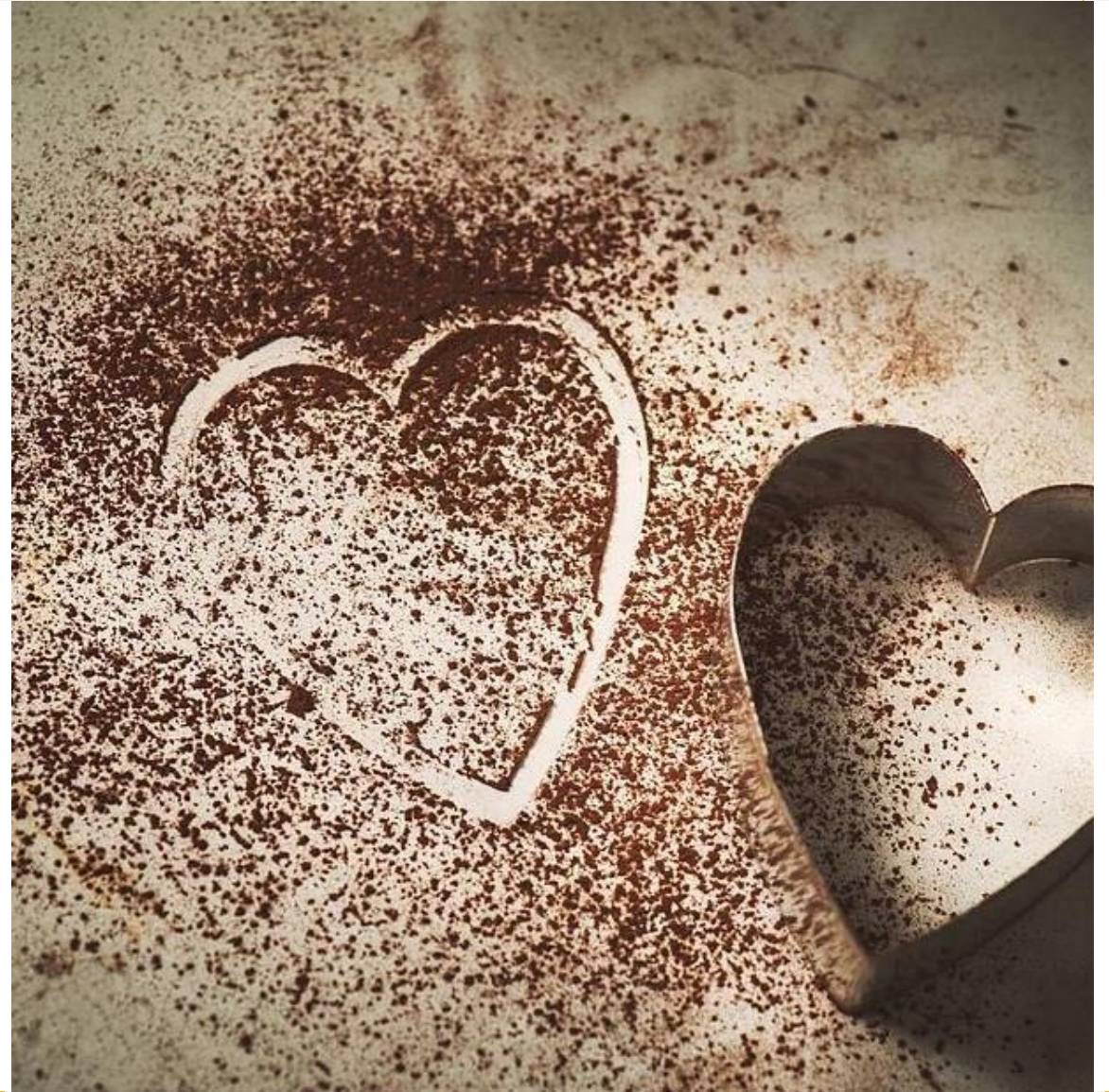
Seorang yang memimpin dengan hati akan selalu

- *terbuka matanya sehingga tidak buta melihat penderitaan bawahan atau rakyatnya,*
- *terbuka telinganya sehingga tidak tuli mendengar jeritan bawahan atau rakyatnya, dan*
- *terbuka hatinya sehingga dapat merasakan sakit yang dialami bawahan atau rakyatnya.*



Memimpin dengan Hati, dimulai dengan Menghidupkan Hati Nurani

- *seorang pemimpin harus menghidupkan hati nurani, karena jika hati nurani mati, maka cenderung akal menjadi dominan dan hati mejadi semakin tertutupi*



KATA KUNCI UNTUK MENGHIDUPKAN HATI NURANI

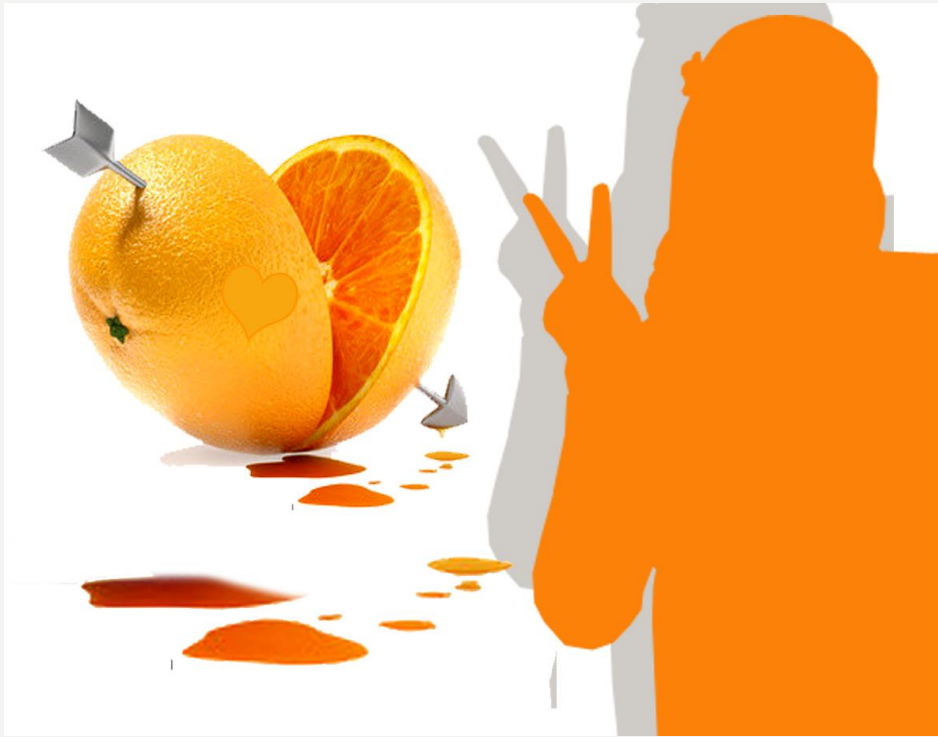
Spiritualitas yang sehat dengan iman yang kuat dan benar .

Yang dikedepankan adalah moralitas, kepekaan (sensitivitas), keseimbangan jiwa, kekayaan batin, dan etika.

Dapat dibangun organisasi atas dasar esensi spiritual dan etika religius, pemimpin mampu menghidupkan sisi spritualnya, tidak sekedar akan memimpin berdasarkan dimensi keduniawian, tetapi dikuatkan dengan dimensi spiritual, yang akan mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai serta sifat-sifat ketuhanan lainnya

Pemimpin akan memiliki sikap, perilaku dan kepribadian yang didasarkan atas iman, akhlak mulia, dan lebih memaknai setiap aktivitas sebagai ibadah

Terbentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa



- **Komitmen dan rasa cinta** menjadi modal utama bagi seorang pemimpin, dengan **modal komitmen dan rasa cinta**, pemimpin akan mencintai bawahan ataupun rakyat yang dipimpinnya dan sebaliknya berharap dia juga ingin dicintai bawahan atau rakyatnya.

Banyak pemimpin kita yang **pintar, cerdas, terampil dan kenyang** dengan pengalaman namun karena **kurangnya komitmen dan rasa cinta**, dengan mudahnya mengabaikan tanggung jawab, bekerja tidak sungguh-sungguh dan sampai hati menyelewengkan kewenangannya untuk kepentingan pribadi

Jadi kurangnya pengalaman, keterampilan dan pengetahuan manajerial untuk batas-batas tertentu dapat diatasi dengan **komitmen dan rasa cinta** terhadap lembaga yang dipimpin

Bagi yang memimpin dengan hati, pernyataan yang tersimpan di hatinya adalah,



- *“Saya tak ingin ditakuti, saya tak ingin dihormati, saya tak ingin sekedar disegani, saya ingin dicintai, oleh bawahan dan staf saya”.*
- *"Untuk mendapatkan cinta mereka, saya tentu harus memberikan cinta saya, sehingga cinta tak bertepuk sebelah tangan“.*
- *"Jika saya sudah mendapatkan cinta mereka, saya akan mendapatkan semuanya, rasa hormatnya, rasa segannya, dan rasa takut kehilangan kasih sayang saya"..*



- Rasa cinta yang terjalin antara atasan dan bawahan atau orang yang dipimpinya akan semakin kuat, jika rasa cinta tersebut didasari oleh **cinta kepada Sang Maha Kuasa, Sang Pemilik Cinta.**
- Cinta kepada tanggung jawab, cinta kepada kedudukan, cinta kepada lembaga atau organisasi atau instansi atau perusahaan yang dipimpin, dan cinta kepada bawahan ataupun orang yang dipimpin harusnya menjadi **manifestasi cinta kepada Sang Maha Pencipta, sumber dari segala cinta.**

Memimpin dengan Hati Harus Didasari atas Niat yang Bersih dan Tulus



Dengan niat yang ikhlas dan tulus, kebahagiaan yang dicari oleh seorang yang memimpin dengan hati bukan lagi sekedar **kebahagiaan materi**, bukan sekedar **kebahagiaan emosional**, melainkan kebahagiaan yang asli yang diwujudkan dengan memahami hati, bersahabat dengan hati, mengikuti kata hati, dan menjadikannya sebagai energi untuk membuat hidup lebih berarti. Kebahagiaan yang asli tersebut adalah yang didasarkan atas suara hati yang bisa juga disebut dengan **kebahagiaan spiritual** (*spiritual happiness*).

- Berbeda dengan kebahagiaan fisik dan kebahagiaan emosional yang selalu ingin **“mendapatkan”**, kebahagiaan spiritual justru membuat seorang pemimpin ingin selalu **“memberi”** karena merasa bahagia melihat orang bahagia serta merasa menderita melihat orang menderita.
- Letak kebahagiaan yang asasi bagi seorang pemimpin adalah **berada di hati**, yaitu berupa keikhlasan hati untuk berbuat semaksimal yang bisa, memanfaatkan segala potensi yang ada, berdoa untuk dapat pertolongan Yang Maha Kuasa, serta berpasrah diri apapun hasil yang diterima dengan sikap sabar dan bersyukur dengan apa yang diberikan-Nya.



Energi ikhlas bersinergi dengan rasa syukur dan sabar akan melahirkan **kebahagiaan di hati**. Sabar dan syukur senantiasa akan memberi ketenangan di hati,

- **mengubah kegelisahan menjadi ketenangan,**
- **mengambil hikmah dari setiap musibah,**
- **membuat kemarahan menjadi keceriaan,**
- **menjadikan kekesalan menjadi kesejukan, dan**
- **mengganti penderitaan menjadi kebahagiaan.**



Memimpin Tidak Cukup Dengan Akal

- *mengukur pemimpin dari hatinya* bukan dari kepalanya, karena apa yang ada di kepala sudah sekaligus dikendalikan dari hati.
- *pemimpin yang semata-mata memimpin berdasarkan akal* seringkali sengaja diplesetkan menjadi *akal-akalan* yang hanya merasa masuk akal sesuai akalnya bahkan cenderung menggunakan *akal bulus, mengakali, dan akal-akalan*
- *seorang pemimpin yang memimpin dengan harus mengkombinasikan naluri, nalar, dan nurani.*
- *pemimpin yang memimpin hanya berdasarkan naluri akan mengikuti hawa nafsu, yang memimpin menggunakan nalar hanya menggunakan isi kepala, dan yang memimpin dengan hati nurani sekaligus akan mampu mengendalikan nafsu, menggunakan akal, serta menggunakan hati yang juga akan memimpin dengan rasional, spiritual, dan religiusitas.*



Memimpin dengan hati mesti dengan integritas tinggi, karena

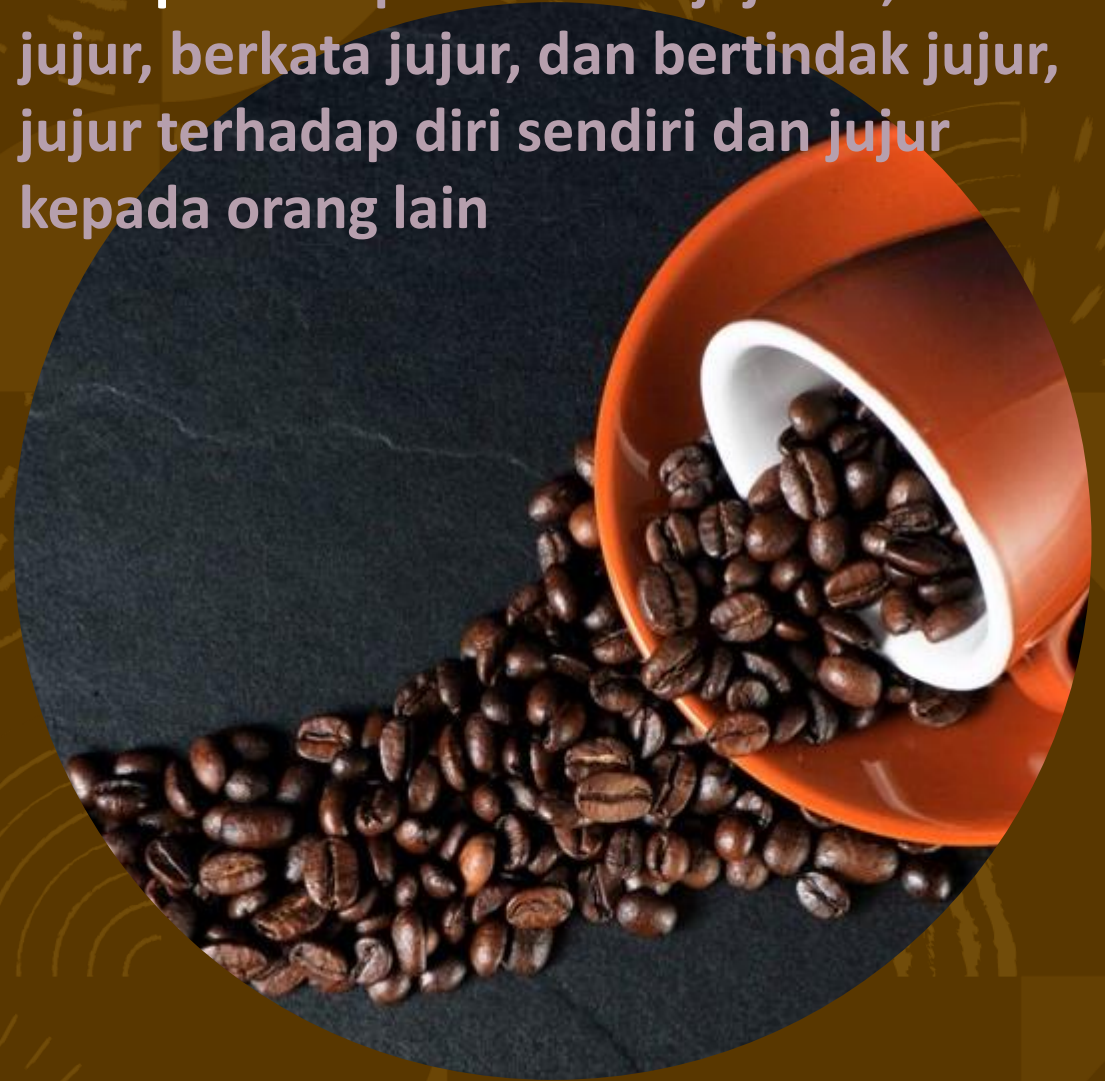
- *Mereka sudah merasa memiliki pengawas yang mengawasinya sepanjang hidupnya, yaitu Yang Maha Mengawasi dan Yang Maha Tahu tentang apa yang mereka kerjakan bahkan apa yang ada di dalam hati mereka.*



Jadi untuk membangun kepercayaan, seorang pemimpin harus memegang teguh kepercayaan, selalu berbaik sangka, dan mampu mewujudkan rasa saling percaya, diperlukan “*bangunan*” kejujuran melalui gerakan kejujuran untuk menularkan kejujuran, menghargai kejujuran, dan meyakinkan betapa indahnya dan dahsyatnya jujur.

jujur akan membuat mujur, jujur tidak akan membuat tersungkur, jujur tidak akan menjadi terbujur, bahkan jujur adalah manifestasi dari rasa syukur

- pemimpin diharapkan akan mau dan mampu memprakarsai kejujuran, berlaku jujur, berkata jujur, dan bertindak jujur, jujur terhadap diri sendiri dan jujur kepada orang lain



- Pemimpin juga harus mengkombinasikan pendekatan ***top down*** dan ***bottom up*** dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu ***top down*** dalam perilaku dan sikap serta ***bottom up*** dalam kebijakan dan pengambilan keputusan.



- *“jika air bersih di hulu, akan memberi peluang untuk bersih di hilir, tetapi jika air sudah kotor di hulu, maka dipastikan di hilir juga akan menjadi kotor”*
- *“air bersih dan sapu bersihlah yang bisa membersihkan, jika digunakan air kotor atau sapu yang kotor, malahan akan membuat lebih kotor lagi”*
- *“ibarat ikan, jika kepalanya busuk, maka akan busuklah keseluruhannya, tapi sepanjang kepalanya masih segar, maka badan lainnya juga akan tetap dalam keadaan segar”*





pemimpin dengan hati harus memiliki pengaruh kuat dan mampu *menggiring* tanpa paksaan terhadap mereka.



orang yang dipimpin akan bekerja dengan sepenuh hati, seikhlasnya, setulusnya, tanpa perlu diawasi dan dimatai-matai, dan sekaligus akan memberikan hal terbaik yang ada pada dirinya dan melakukan hal terbaik yang bisa dia lakukan.

pemimpin yang memimpin dengan hati,
bukanlah pemimpin yang anti kritik tapi
justru senantiasa mengharapkan adanya
kritik, karena baginya kritik bukanlah
ancaman, melainkan “roh” yang akan
mengembangkan dirinya dan organisasi
atau institusi yang dipimpinnya

*“kasihannya pemimpin yang
terperangkap antara pengkritik
tanpa cinta dan pencinta tanpa
kritik”*

*(pity the leader who is caught
between unloving critics and
uncritical lovers)*



Memimpin dengan hati efektif bagi sosok yang punya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik; karena dengan kolaborasi harmonis antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, akan dapat dibangun emosional yang bermakna positif



Karakter Dari Pemimpin Yang Memimpin Dengan Hati:

- ➡ **Cerdas Tanpa Harus Membuat Orang Lain Merasa Bodoh**
- ➡ **Cepat Bertindak Sekaligus Sabar**
- ➡ **Sangat Berani Namun Penuh Perhitungan Matang**
- ➡ **Tegas Dan Disiplin Tetapi Tidak Menyeramkan**
- ➡ **Rasional Sekaligus Religius**
- ➡ **Memiliki Banyak Kesibukan Tapi Bersahabat Dan Kekeluargaan**
- ➡ **Pembicara Sekaligus Pendengar Yang Baik**
- ➡ **Melayani Bukan Dilayani**

Memimpin Dengan Hati Untuk Bawahan Yang Bekerja Dengan Hati

- bawahan atau karyawan tidak cukup hanya bermodalkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan bahkan dengan **kerja keras (*hard work*)**, mereka **perlu bekerja dengan hati (*heart work*)**

*Bekerja dengan Otot....Kerja Keras
Bekerja dengan Otak....Kerja Cerdas
Bekerja dengan Hati....Kerja Ikhlas*

bekerja dengan hati berarti tidak bekerja setengah hati, tidak membuat orang "makan hati", dan tak mungkin bagi orang yang "tidak punya hati".



*Sekian dan Terima Kasih,
Semoga Bermanfaat*

